

Peningkatan Kapasitas Kader Dalam Pencegahan Leptospirosis Melalui Edukasi, Pelatihan CTPS dan Survei Kesehatan Lingkungan di Padukuhan Sonosewu, Kabupaten Bantul

Yovanka Winda Nugraheni¹, Delia Putri¹, Dedy Tri Atmaja¹, Sri Puji Ganefati¹

¹Program Studi Sanitasi Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Juni 12, 2026

Approved Juni 24, 2026

Keywords:

Leptospirosis; Kader Kesehatan; CTPS; Edukasi Kesehatan; Kabupaten Bantul

ABSTRAK

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan lingkungan endemis di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan leptospirosis melalui edukasi kesehatan, pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan survei kesehatan lingkungan di Dukuh Sonosewu, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penggalan masalah dan potensi masyarakat, Community Self Survey (CSS), peningkatan kapasitas kader, serta pemantapan dan pendampingan masyarakat. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan masyarakat dari 70% pada pre-test menjadi 99% pada post-test. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode edukasi berbasis demonstrasi langsung disertai keterlibatan aktif kader kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan leptospirosis.

© 2026 JGEN

*Corresponding author email: deliaptr712@gmail.com

PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri patogen dari genus *Leptospira* yang ditularkan melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan urin hewan yang terinfeksi, terutama tikus sebagai reservoir utama. Penularan dapat terjadi ketika manusia melakukan kontak dengan tanah, air, atau lingkungan yang telah terkontaminasi bakteri *Leptospira*, terutama pada daerah dengan sanitasi lingkungan

yang kurang baik dan sering mengalami genangan air atau banjir (World Health Organization [WHO], 2023). Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di negara-negara tropis dan subtropis karena tingginya angka kejadian serta potensi menyebabkan komplikasi serius hingga kematian apabila tidak ditangani secara tepat (Costa et al., 2022).

Indonesia termasuk negara dengan beban leptospirosis yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.408 kasus leptospirosis dengan 139 kematian dan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 9,87%. Tingginya angka kematian tersebut menunjukkan bahwa leptospirosis masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Selain faktor lingkungan, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko, gejala, dan upaya pencegahan penyakit turut berkontribusi terhadap tingginya kejadian leptospirosis di berbagai daerah endemis (Mwachui et al., 2024).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah endemis leptospirosis di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara konsisten melaporkan kasus setiap tahun. Karakteristik wilayah yang didominasi kawasan permukiman padat, aktivitas pertanian, serta kondisi lingkungan yang mendukung keberadaan tikus menjadi faktor yang meningkatkan risiko penularan leptospirosis. Penelitian Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa keberadaan tikus, sistem sanitasi yang belum optimal, serta rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap kejadian leptospirosis di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, upaya pencegahan berbasis masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan promotif dan preventif.

Salah satu strategi yang efektif dalam pencegahan leptospirosis adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan PHBS, khususnya praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), terbukti mampu mengurangi risiko berbagai penyakit infeksi yang ditularkan melalui lingkungan maupun kontak dengan agen infeksius. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF, 2024), CTPS merupakan intervensi sederhana, murah, dan efektif dalam mencegah berbagai penyakit menular melalui peningkatan kebersihan individu. Selain itu, edukasi kesehatan yang disertai demonstrasi langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dibandingkan metode ceramah semata karena peserta dapat memahami materi melalui pengalaman praktik secara langsung (Paridah et al., 2025).

Keberhasilan program pencegahan penyakit berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kader kesehatan sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Kader kesehatan memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan, memotivasi masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat, serta menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Barkah Waladani et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan melalui edukasi dan pelatihan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya pencegahan leptospirosis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader kesehatan menjadi

salah satu pendekatan penting untuk memperkuat upaya pengendalian penyakit berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan kegiatan *Community Self Survey* (CSS) yang dilakukan di Padukuhan Sonosewu, Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, ditemukan beberapa permasalahan yang berpotensi meningkatkan risiko penularan leptospirosis, antara lain masih tingginya keberadaan tikus di lingkungan permukiman, adanya penumpukan barang bekas, serta belum optimalnya penerapan PHBS oleh sebagian masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi kesehatan, pelatihan CTPS, dan survei kesehatan lingkungan yang melibatkan kader kesehatan sebagai motor penggerak perubahan perilaku masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan leptospirosis melalui edukasi kesehatan, pelatihan CTPS, dan survei kesehatan lingkungan di Padukuhan Sonosewu, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan sehingga dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan leptospirosis secara berkelanjutan di tingkat masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Dukuh Sonosewu, Desa Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul pada April 2026. Sasaran kegiatan meliputi kader kesehatan dan masyarakat Dusun Sonosewu. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu penggalan masalah dan potensi masyarakat, *Community Self Survey* (CSS), peningkatan kapasitas kader, serta pemantapan dan pendampingan masyarakat. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader kesehatan dan masyarakat Dusun Sonosewu, Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Jumlah peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan evaluasi sebanyak 35 orang, yang terdiri atas kader kesehatan dan perwakilan masyarakat setempat.

Penggalan Masalah dan Potensi Masyarakat

Tahap penggalan masalah dan potensi masyarakat dilaksanakan pada 9 April 2026 di Aula Puskesmas Kasihan II melalui metode ceramah dan diskusi bersama kader Kesehatan menggunakan media presentasi berupa *power point*. Kegiatan dilakukan bersamaan dengan penyuluhan dari Puskesmas Kasihan II. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan kesehatan lingkungan yang terdapat di Dusun Sonosewu. Hasil diskusi menunjukkan bahwa leptospirosis menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas yang dipengaruhi oleh tingginya populasi tikus dan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit.

***Community Self Survey* (CSS)**

Tahap *Community Self Survey* (CSS) dilaksanakan pada 15 April 2026 melalui wawancara dan observasi sanitasi lingkungan di Dusun Sonosewu. Wawancara dilakukan kepada Kepala Dukuh dan kader kesehatan, sedangkan observasi dilakukan pada beberapa rumah warga menggunakan formulir rumah sehat disertai dokumentasi kegiatan. Hasil

observasi menunjukkan masih terdapat faktor risiko lingkungan yang berpotensi mendukung perkembangan tikus, seperti adanya celah rumah dan penumpukan barang bekas. Berdasarkan hasil survei dan data Puskesmas Kasihan II, leptospirosis ditetapkan sebagai masalah kesehatan prioritas di Dusun Sonosewu.

Peningkatan Kapasitas Kader

Tahap peningkatan kapasitas kader dilaksanakan pada 17 April 2026 di Rumah Kepala Dukuh Sonosewu melalui penyuluhan dan demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) enam langkah sesuai standar WHO. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dan praktik langsung menggunakan sarana CTPS berupa sabun cuci tangan, air mengalir, dan tisu. Materi yang diberikan meliputi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pencegahan leptospirosis, pengendalian tikus, serta pentingnya CTPS dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan. Setelah pelatihan selesai, kader mampu mempraktikkan CTPS dengan benar dan memahami cara penyampaian edukasi kepada masyarakat.

Pemantapan dan Pendampingan Masyarakat

Tahap pemantapan dan pendampingan masyarakat dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026 di Dusun Sonosewu. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta yang terdiri atas kader kesehatan dan masyarakat setempat. Pada tahap ini, kader kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya melakukan edukasi kesehatan dan demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) kepada masyarakat secara mandiri dengan pendampingan tim pengabdian.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta terkait leptospirosis, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta praktik CTPS. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan melalui Google Form sebelum dan sesudah penyampaian materi. Instrumen evaluasi terdiri atas sejumlah pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai faktor risiko leptospirosis, cara penularan, upaya pencegahan, pengendalian tikus, dan langkah-langkah CTPS yang benar.

Data kegiatan diperoleh melalui wawancara, observasi lingkungan, dokumentasi kegiatan, serta hasil pre-test dan post-test peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik kegiatan dan perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi, dilakukan analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dukuh Sonosewu dilaksanakan melalui empat tahapan, seluruh tahapan kegiatan berjalan dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif kader kesehatan serta masyarakat. Kegiatan difokuskan pada upaya pencegahan leptospirosis melalui edukasi kesehatan, perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat, serta peningkatan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Penggalian Masalah dan Potensi Masyarakat



Gambar 1. Penyuluhan dan Diskusi Bersama Kader

Hasil diskusi bersama kader kesehatan menunjukkan bahwa leptospirosis menjadi salah satu masalah kesehatan lingkungan di Dusun Sonosewu. Tingginya populasi tikus dan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan leptospirosis menjadi faktor utama yang ditemukan pada tahap ini. Kader kesehatan berperan penting dalam membantu identifikasi masalah karena memahami kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat di wilayah setempat.

Community Self Survey (CSS)



Gambar 2. *Community Self Survey*

Kegiatan *Community Self Survey* (CSS) dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Dukuh serta observasi rumah sehat pada beberapa rumah warga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa leptospirosis masih menjadi perhatian di Dusun Sonosewu karena kondisi lingkungan yang mendukung keberadaan tikus dan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit. Hasil observasi juga menunjukkan masih terdapat beberapa faktor risiko yang dapat mendukung perkembangan tikus. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penularan leptospirosis akibat kontak dengan lingkungan yang terkontaminasi urin tikus.

Peningkatan Kapasitas Kader



Gambar 3. Demonstrasi CTPS Bersama Kader

Pelatihan kader melalui demonstrasi CTPS dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam penerapan PHBS. Demonstrasi langsung membantu kader memahami langkah CTPS dengan lebih mudah karena dilakukan secara praktik. Setelah kegiatan selesai, kader mampu mempraktikkan CTPS dengan baik dan diharapkan dapat menjadi penggerak edukasi kesehatan di lingkungan masyarakat.

Pemantapan dan Pendampingan Masyarakat

Kegiatan pemantapan dan pendampingan masyarakat dilakukan melalui edukasi kesehatan dan demonstrasi CTPS kepada masyarakat Dusun Sonosewu oleh kader kesehatan yang telah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai leptospirosis, PHBS, dan CTPS.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan peserta setelah pelaksanaan edukasi. Rata-rata nilai pre-test sebesar 70% meningkat menjadi 99% pada post-test. Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan terdapat 29 responden yang mengalami peningkatan nilai (positive ranks), tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai (negative ranks = 0), dan 6 responden memiliki nilai yang tetap (ties). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah edukasi diberikan.

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pre	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	29 ^b	15,00	435,00
	Ties	6 ^c		
	Total	35		

- a. Post < Pre
- b. Post > Pre
- c. Post = Pre

Gambar 4. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics^a

	Post- Pre
Z	-4,744 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 5. Hasil Uji Statistik

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan edukasi menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kombinasi ceramah, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan leptospirosis. Demonstrasi CTPS memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami cara penerapan perilaku pencegahan penyakit dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi turut mendukung keberhasilan transfer pengetahuan karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan masyarakat.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Barkah Waladani et al. (2023) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai pencegahan leptospirosis. Dalam penelitian tersebut, pemberian informasi kesehatan secara langsung melalui pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap faktor risiko lingkungan dan pentingnya perilaku pencegahan penyakit. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan dan pengendalian tikus merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian leptospirosis di wilayah Kabupaten Bantul.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian Paridah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam edukasi CTPS lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara ceramah saja. Demonstrasi memungkinkan peserta melihat secara langsung tahapan cuci tangan yang benar dan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Dalam kegiatan ini, seluruh kader kesehatan mampu mempraktikkan enam langkah CTPS sesuai standar WHO setelah mengikuti pelatihan, yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki efektivitas tinggi dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari keterlibatan kader kesehatan sebagai fasilitator dan agen perubahan di tingkat masyarakat. Kader kesehatan memiliki kedekatan sosial dengan warga sehingga proses komunikasi dan penyampaian pesan kesehatan menjadi lebih mudah diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Gunawan dan Ayubi (2023) yang menjelaskan bahwa kader kesehatan memiliki peran

penting dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat dan menjadi penghubung antara sistem kesehatan dengan komunitas. Kinerja kader yang baik dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan melalui penyebaran informasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Sudarman et al. (2023) menegaskan bahwa kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat karena berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat terhadap berbagai program kesehatan. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader kesehatan merupakan strategi yang penting dalam mendukung keberlanjutan program pencegahan leptospirosis berbasis masyarakat.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga memperkuat rekomendasi World Health Organization (WHO, 2023) yang menekankan bahwa pengendalian leptospirosis memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup edukasi masyarakat, perbaikan sanitasi lingkungan, pengendalian reservoir penyakit, serta peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan yang melibatkan kader kesehatan dan masyarakat secara aktif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengurangi risiko penularan leptospirosis di wilayah endemis.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi hanya dilakukan dalam jangka pendek melalui pengukuran pengetahuan segera setelah edukasi diberikan. Belum dilakukan pengukuran perubahan perilaku maupun pemantauan keberlanjutan praktik CTPS dan pengendalian lingkungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan dan evaluasi berkala untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dapat diimplementasikan menjadi perilaku pencegahan leptospirosis yang berkelanjutan di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Sonosewu berhasil dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu penggalan masalah dan potensi masyarakat, *Community Self Survey* (CSS), peningkatan kapasitas kader, serta pemantapan dan pendampingan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan lingkungan yang dipengaruhi oleh tingginya populasi tikus dan kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal.

Pelaksanaan edukasi kesehatan dan demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mampu meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat mengenai pencegahan leptospirosis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan masyarakat dari 70% pada *pre-test* menjadi 99% pada *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah edukasi diberikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai leptospirosis dan penerapan PHBS diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara masyarakat, kader kesehatan, dan pihak puskesmas yang selama ini telah aktif memberikan edukasi kesehatan kepada warga. Kader kesehatan diharapkan tetap berperan aktif dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan leptospirosis dan penerapan CTPS kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan

kepedulian terhadap kebersihan lingkungan melalui kegiatan kerja bakti rutin serta melakukan pengendalian tikus secara berkala untuk membantu mengurangi risiko penularan leptospirosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, khususnya Program Studi Sanitasi Lingkungan Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Lingkungan, yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Sri Puji Ganefati selaku dosen pembimbing dan Bapak Sugianto, SKM., M.Sc.PH selaku dosen pembimbing mata kuliah yang telah memberikan masukan, revisi, dan pendampingan dalam proses penyusunan artikel ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Kasihan II beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan di lapangan. Apresiasi diberikan kepada kader kesehatan dan masyarakat Dusun Sonosewu atas partisipasi dan kerja sama selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, F., Hagan, J. E., Calcagno, J., Kane, M., Torgerson, P., Martinez-Silveira, M. S., Stein, C., Abela-Ridder, B., & Ko, A. I. (2022). Global morbidity and mortality of leptospirosis: A systematic review. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, *16*(4), e0010418.
- Gunawan, E., & Ayubi, D. (2023). Literature review: Determinan kinerja kader kesehatan. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 18–29. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i1.3991>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, May 2). *Waspadai musim hujan dan banjir: Leptospirosis diam-diam mematikan*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati, E., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2023). Peran kader kesehatan dalam meningkatkan keberhasilan program promosi kesehatan berbasis masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *18*(2), 105–114.
- Mwachui, M. A., Crump, L., Hartskeerl, R., Zinsstag, J., & Hattendorf, J. (2024). Environmental and behavioural determinants of leptospirosis transmission: A systematic review. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, *9*(2), 58.
- Paridah, Yulia, H., Meizi, & Rezki, S. (2025). Peningkatan pengetahuan siswa SDN 36 Kendari tentang cuci tangan pakai sabun melalui leaflet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, *4*(1), 160–169. <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.707>
- Rahmawati, T. A. (2025). *Pemetaan sebaran kasus leptospirosis berdasarkan faktor risiko lingkungan di Kapanewon Imogiri Kabupaten Bantul tahun 2024* [Skripsi sarjana terapan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].
- Sari, I. Z. R. (2021). Tinjauan literatur: Leptospirosis di Indonesia. *Majalah Kesehatan*, *8*(2), 113–121. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.02.7>

- Sudarman, S., Prasetyo, J., Solehah, E. L., Asfar, A., & Ervianti, Y. (2023). Optimalisasi peran kader kesehatan terhadap peningkatan layanan kesehatan pada balita di Posyandu. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.31960/caradde.v6i1.1989>
- UNICEF. (2024). *Hand hygiene for all: Global handwashing promotion strategy*. UNICEF.
- Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, K., Marleni, M., Rahmawati, P., & Wahyuningsih, T. (2023). Edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan leptospirosis. *Jurnal Salingka Abdimas*, 3(1), 177–182. <https://doi.org/10.31869/jsam.v3i1.4349>
- World Health Organization. (2023). *Leptospirosis: Fact sheet*. Geneva: WHO.